BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan kesehatan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui program Keluarga Berencana (KB) berupaya mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program keluarga berencana bertujuan untuk membantu pasangan suami istri merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi yang tersedia.[1]

Kota Banjarmasin sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan merupakan daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Banjarmasin mencapai 657.663 jiwa, terdiri atas 329.423 jiwa laki-laki dan 328.240 jiwa perempuan. Jumlah penduduk yang relatif besar tersebut menjadi salah satu tantangan dalam

[1] Alison T. Hoover et al., "'Vasectomy Provider Decision-Making Balancing Autonomy and Non-Maleficence,.'"

penyelenggaraan program pembangunan, termasuk di bidang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.

Besarnya jumlah penduduk di Kota Banjarmasin menunjukkan pentingnya upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana yang efektif. Salah satu bentuk partisipasi dalam program tersebut adalah penggunaan metode kontrasepsi permanen, yaitu vasektomi bagi laki-laki dan tubektomi bagi perempuan. Namun demikian, dalam praktiknya penggunaan kedua metode tersebut masih menunjukkan ketimpangan. Tubektomi lebih banyak dipilih dibandingkan vasektomi, sehingga tanggung jawab penggunaan kontrasepsi permanen masih cenderung dibebankan kepada perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pemahaman yang komprehensif mengenai keamanan serta manfaat metode vasektomi. Fenomena inilah yang menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian mengenai penggunaan alat kontrasepsi vasektomi dan tubektomi pada pasangan suami istri di Kota Banjarmasin.

Dalam pelaksanaannya, metode kontrasepsi yang digunakan masyarakat cukup beragam, mulai dari metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil, suntik, kondom, dan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), hingga metode kontrasepsi jangka panjang dan permanen seperti vasektomi pada pria dan tubektomi pada wanita. Vasektomi merupakan prosedur medis dengan cara memotong atau mengikat saluran sperma (*vas deferens*) sehingga sperma tidak

dapat keluar bersama cairan semen dan kehamilan dapat dicegah. Sementara itu, tubektomi merupakan metode kontrasepsi permanen pada perempuan dengan cara memotong atau mengikat saluran tuba falopi sehingga sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma.[2]

Metode kontrasepsi permanen seperti vasektomi dan tubektomi dikenal memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam mencegah kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi pria yang paling efektif dengan tingkat keberhasilan sekitar 99% dalam mencegah kehamilan serta memiliki tingkat komplikasi yang relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya.[3]

Meskipun demikian, tingkat penggunaan kontrasepsi permanen khususnya vasektomi masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi masih terbatas karena penggunaan kontrasepsi lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Rendahnya penggunaan vasektomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan masyarakat, persepsi budaya, serta adanya kekhawatiran terhadap dampak kesehatan dari prosedur tersebut.[4]

---

[2] Ula, "Pelaksanaan Tubektomi Di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo (Tinjauan Hak Reproduksi Dalam Islam)."

[3] Yang et al., "Vasectomy and Male Sexual Dysfunction Risk."

[4] Aulia et al., "Eksplorasi Pengalaman Partisipasi Suami Dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi," 2024.

Meskipun demikian, tingkat penggunaan kontrasepsi permanen khususnya vasektomi masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi masih terbatas karena penggunaan kontrasepsi lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Rendahnya penggunaan vasektomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan masyarakat, persepsi budaya, serta adanya kekhawatiran terhadap dampak kesehatan dari prosedur tersebut.[5]

Di sisi lain, tubektomi sebagai metode kontrasepsi permanen pada perempuan juga banyak dipilih oleh pasangan yang telah memiliki jumlah anak yang dianggap cukup. Metode ini dinilai efektif dalam mencegah kehamilan secara permanen dan banyak digunakan dalam program keluarga berencana di berbagai negara. Namun demikian, keputusan penggunaan tubektomi juga tidak terlepas dari berbagai pertimbangan seperti kondisi kesehatan, usia pasangan, serta faktor sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Kota Banjarmasin sebagai salah satu kota besar di Provinsi Kalimantan Selatan juga turut melaksanakan program keluarga berencana sebagai upaya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun dalam praktiknya, tidak semua pasangan suami istri memilih metode kontrasepsi permanen seperti vasektomi dan tubektomi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang

[5] Elk and Gazaway, "Engaging Social Justice Methods to Create Palliative Care Programs That Reflect the Cultural Values of African American Patients with Serious Illness and Their Families."

mempengaruhi keputusan pasangan dalam memilih metode kontrasepsi yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian empiris mengenai penggunaan alat kontrasepsi vasektomi dan tubektomi pada pasangan suami istri di Kota Banjarmasin perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik penggunaan metode kontrasepsi tersebut di masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan dalam memilih metode kontrasepsi permanen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengalaman dan Pehaman Suami istri pasca dilakukan tindakan Vasektomi dan Tubektomi di Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri dalam memilih Vasektomi dan Tubektomi ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui Pengalaman dan Pemahaman suami istri pasca dilakukan tindakan Vasektomi dan Tubektomi di Kota Banjarmasin.
2. Untuk menganalisi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi tersebut.

D. Signifikansi Penulisan

Peneltian ini dilakukan untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

   Dari sisi manfaat teoritis adalah :

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai penggunaan alat kontrasepsi

permanen, khususnya vasektomi dan tubektomi, dalam kehidupan pasangan suami istri. Selama ini kajian mengenai kontrasepsi lebih banyak menitikberatkan pada aspek medis dan kesehatan reproduksi, sedangkan kajian yang menelaah praktik penggunaan kontrasepsi permanen dalam konteks sosial dan pengambilan keputusan dalam keluarga masih relatif terbatas. Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi permanen seperti tubektomi merupakan metode yang sangat efektif dalam mencegah kehamilan, namun tingkat penggunaannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, jumlah anak, serta kondisi sosial keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai penggunaan alat kontrasepsi permanen, khususnya vasektomi dan tubektomi, dalam kehidupan pasangan suami istri. Selama ini kajian mengenai kontrasepsi lebih banyak menitikberatkan pada aspek medis dan kesehatan reproduksi, sedangkan kajian yang menelaah praktik penggunaan kontrasepsi permanen dalam konteks sosial dan pengambilan keputusan dalam keluarga masih relatif terbatas. Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi permanen seperti tubektomi merupakan metode yang sangat efektif dalam mencegah kehamilan, namun tingkat

penggunaannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, jumlah anak, serta kondisi sosial keluarga.[6]

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika pengambilan keputusan pasangan suami istri dalam memilih metode kontrasepsi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan, tetapi juga oleh faktor sosial seperti dukungan pasangan, tingkat pengetahuan, serta kondisi ekonomi keluarga.[7]

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang kontrasepsi permanen dan partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana. Kajian sosiologis mengenai vasektomi menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap kontrasepsi pria sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, norma sosial, dan persepsi bahwa tanggung jawab kontrasepsi lebih banyak berada pada perempuan.[8]

---

[6] Utami and Trimuryani, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan KontrasepsiTubektomi Wanita Usia Subur."

[7] Warsini Et Al., "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pasutri Dalam Memilih Alat Kontrasepsi."

[8] Sri Susanti, Oman Sukmana, & Rahcmad K. Dwi Susilo., *Kontrasepsi Pria Dalam Perspektif Sosiologis: Telaah Literatur Tentang Determinan Penerimaan Vasektomi Di Indonesia.*, pt. 1.

2. Sedangkan manfaat praktis :

   a. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang penerapan alat kontrasepsi yang bersifat permanen, khususnya vasektomi dan tubektomi. Dengan adanya penelitian ini, akan terungkap berbagai elemen yang memengaruhi pasangan suami istri dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi permanen, seperti tingkat wawasan, jumlah keturunan, dukungan dari pasangan, serta aspek sosial budaya yang ada dalam masyarakat.[9]

      Hasil studi ini juga diharapkan mampu memberikan saran bagi pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi yang terlibat dalam program keluarga berencana untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi tentang metode kontrasepsi permanen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari pasangan serta pemahaman yang mendalam tentang metode kontrasepsi sangat mempengaruhi keberhasilan program keluarga berencana di Masyarakat.[10]

      Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dan penyuluh keluarga berencana dalam memberikan

[9] Lope Et Al., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi Di Klinik Bersalin Sharon Kecamatan Wanea Kota Manado Tahun 2024."

[10] Lia Alfa Shaliha Et Al., "Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suami Dalam Memberikan Dukungan Kb Tubektomi Pada Ibu."

edukasi kepada pasangan suami istri mengenai berbagai pilihan metode kontrasepsi yang tersedia. Dengan demikian, pasangan suami istri dapat menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kondisi kesehatan, kebutuhan keluarga, serta perencanaan jumlah anak di masa depan.

E. Definisi Operasional/Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka perlu diberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Alat Kontrasepsi

   Yang dimaksud dengan alat kontrasepsi dalam penelitian ini adalah praktik penggunaan metode kontrasepsi permanen oleh pasangan suami istri sebagai upaya untuk mengatur kelahiran anak dalam keluarga. Penggunaan yang dimaksud mencakup keputusan pasangan dalam memilih metode kontrasepsi serta pelaksanaan tindakan vasektomi atau tubektomi.

2. Vasektomi

   Vasektomi dalam penelitian ini adalah metode kontrasepsi permanen pada laki-laki yang dilakukan melalui tindakan medis dengan cara memotong atau mengikat saluran sperma (*vas deferens*) sehingga sperma tidak dapat keluar bersama cairan semen. Dalam penelitian ini,

vasektomi dipahami sebagai bentuk partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi permanen dalam program keluarga berencana.

3. Tubektomi

Tubektomi dalam penelitian ini adalah metode kontrasepsi permanen pada perempuan yang dilakukan melalui tindakan medis dengan cara memotong atau mengikat saluran tuba falopi sehingga sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma. Tubektomi dalam penelitian ini dipahami sebagai metode kontrasepsi permanen yang digunakan oleh istri untuk mencegah kehamilan setelah pasangan memiliki jumlah anak yang dianggap cukup.

4. Pasangan Suami Isteri

Pasangan suami istri dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan yang sah menurut hukum yang berlaku di Indonesia dan berdomisili di Kota Banjarmasin, yang menggunakan atau pernah menggunakan metode kontrasepsi vasektomi atau tubektomi.

5. Banjarmasin Utara

Kota Banjarmasin dalam penelitian ini merupakan wilayah tempat dilaksanakannya penelitian mengenai penggunaan alat kontrasepsi vasektomi dan tubektomi pada pasangan suami istri yang menjadi responden penelitian. Lokasi penelitian ini lebih tepatnya berada di Puskesmas Sungai Andai. Kecamatan Banjarmasin Utara, Kelurahan. Surgi Mufti.

F. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh penulis lainny, maka penulis meninjau beberapa karya tulis ilmiah yang membahas tentang vasektomi. Penelitian tersebut telah di publikasikan dalam beberapa karya sebagai berikut:

1. M S. Magna dan A. Nadhifah (2024) menulis penelitian berjudul "Vasektomi Pria Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga". Kajian tersebut membahas vasektomi dalam konteks UU No. 52 Tahun 2009. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan analisis normatif terhadap undang-undang. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada UU Kependudukan dan KB, sedangkan penelitian ini pada disharmonisasi UU Perkawinan dan UU Kesehatan.[11]
2. Fika Aulia, Rr. Sri Nuriati Masdi Putri, Mahfuzhah Deswita Puteri, dan Pratiwi Puji Lestari (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Eksplorasi Pengalaman Partisipasi Suami dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi" membahas pengalaman empiris para suami yang melakukan vasektomi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama mengangkat persoalan keputusan suami dalam vasektomi. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih bersifat empiris dengan pendekatan kualitatif, sedangkan

[11] Magna, M. S., & Nadhifah, A., *Vasektomi Pria Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*.

penelitian ini bersifat normatif-komparatif terhadap peraturan perundang-undangan..[12]

3. Penelitian yang dilakukan oleh P.N. Sapitri (2023) berjudul "Perceraian pada Pasangan Vasektomi Perspektif Maslahah al-Ghazali". Kajian ini menyoroti kasus perceraian akibat vasektomi dalam perspektif fikih dengan menggunakan teori maslahah al-Ghazali. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak vasektomi terhadap kehidupan rumah tangga. Perbedaannya, penelitian tersebut berlandaskan perspektif hukum Islam klasik, sedangkan penelitian ini menelaah disharmonisasi hukum positif di Indonesia.[13]
4. Farsya Sharikha Amani, Hasni Khairun Nisa, Muhammad Afif Rabbani, Willy Putra, Atie Rachmiatie, dan Firman Aziz tahun 2024 ini memiliki judul "Rekonstruksi Interpretasi Norma Agama Terhadap Kontrasepsi Vasektomi: Telaah Hukum Islam dan Etika Medis". Penelitian ini fokus pada tafsir norma agama dan etika medis terkait prosedur vasektomi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal membahas vasektomi dari perspektif hukum. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek

[12] Aulia et al., "Eksplorasi Pengalaman Partisipasi Suami Dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi," 2024.

[13] Sapitri, "Perceraian Pada Pasangan Vasektomi Perspektif Maslahah Al-Ghazali."

agama dan etika, sedangkan penelitian ini lebih meninjau ketidaksesuaian antara hukum positif dalam UU Perkawinan dan UU Kesehatan.[14]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel C. Kahn dan Jennifer S. Barber pada tahun 2021 dalam artikel berjudul "*Male Sterilization, Reproductive Autonomy, and Couple Decision-Making: A Legal and Ethical Perspective*" yang diterbitkan di *Journal of Law, Medicine & Ethics* membahas tentang vasektomi sebagai cara untuk memenuhi hak otonomi reproduksi laki-laki dalam konteks hubungan perkawinan. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun secara hukum medis keputusan untuk melakukan sterilisasi berada di tangan individu, dalam konteks hubungan keluarga, keputusan tersebut sebaiknya melibatkan persetujuan dan komunikasi antara pasangan karena mempengaruhi langsung hak reproduksi bersama. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya yang sama, yaitu meninjau ketegangan antara otonomi tubuh individu dan kepentingan bersama dalam perkawinan. Namun, perbedaannya adalah penelitian Kahn dan Barber menggunakan perspektif hukum dan etika kesehatan di negara Barat dengan pendekatan socio-legal, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis ketidaksejajaran antara Undang-Undang Perkawinan dan Undang-Undang Kesehatan dalam sistem hukum Indonesia.[15]

---

[14] Amani, Farsya Sharikha, Hasni Khairun Nisa, Muhammad Afif Rabbani, Willy Putra, Atie Rachmiatie, and Firman Aziz, "Rekonstruksi Interpretasi Norma Agama Terhadap Kontrasepsi Vasektomi: Telaah Hukum Islam Dan Etika Medis "."

[15] Hoover et al., "Vasectomy Provider Decision-Making Balancing Autonomy and Non-Maleficence."

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat lebih jelas, diperlukan suatu susunan penulisan yang mencakup informasi mengenai materi hingga hal-hal yang akan dibahas di setiap bab. Susunan penulisan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, di bagian ini diuraikan latar belakang dari penelitian yang dijelaskan secara mendetail berserta alasan di balik dilakukannya penelitian ini. Kemudian terdapat rumusan permasalahan yang berisi beberapa pertanyaan yang akan diteliti oleh penulis. Tujuan dari masalah tersebut mencerminkan niat penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya, ada definisi sejumlah istilah yang dipakai dalam judul tersebut. Di bagian berikutnya terdapat tinjauan pustaka yang memaparkan perbedaan dengan karya penelitian sebelumnya. Terakhir, terdapat sistematika penulisan yang menguraikan panduan atau cara yang perlu dipatuhi dalam proses penulisan.

Bab II Tinjauan Umum tentang Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi dan Tubektomi Bagian ini mengulas tinjauan umum terkait Vasektomi dan Tubektomi, termasuk teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis hasil penelitian. Diskusi dimulai dengan pemaparan tentang program keluarga berencana, yang merupakan salah satu langkah pemerintah dalam mengatur pertumbuhan populasi serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Selanjutnya akan dibahas tentang kontrasepsi sebagai cara untuk mengatur kehamilan, termasuk berbagai jenis kontrasepsi yang digunakan dalam program keluarga berencana. Pada bab ini juga dijelaskan secara spesifik tentang vasektomi sebagai cara pengendalian kehamilan yang permanen untuk

pria dan tubektomi sebagai cara pengendalian kehamilan yang permanen untuk wanita, mulai dari artinya, cara dilakukannya, keuntungannya, hingga faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Selain itu, juga dibahas peran suami dan istri dalam memutuskan penggunaan alat penghindar kehamilan serta berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan metode penghindar kehamilan permanen. Di akhir bab ini disajikan kerangka berpikir penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan di lapangan.

Bab III Metode Penelitian, Berisi tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian tersebut. Dalam bab ini dijelaskan jenis dan cara penelitian yang digunakan, yaitu penelitian berdasarkan pengalaman dengan pendekatan kualitatif. Berikutnya dijelaskan tempat dimana penelitian dilakukan, jenis data serta sumber data yang digunakan, termasuk data primer dan data sekunder. Bab ini juga menjelaskan cara-cara mengumpulkan data, seperti wawancara, mengamati, dan mencatat dokumen. Selain itu, juga dijelaskan cara menganalisis data yang digunakan untuk memproses dan memahami hasil penelitian agar bisa mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penjelasan tentang metode penelitian ini bertujuan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipercaya secara ilmiah.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Analisis Data, berisi penulisan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan di lapangan. Di bab ini dijelaskan hasil wawancara dengan para sumber informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi

yaitu vasektomi dan tubektomi yang dilakukan oleh pasangan suami istri di Kota Banjarmasin. Selanjutnya, data tersebut disampaikan dalam bentuk penjelasan secara deskriptif dan matriks hasil wawancara agar pemahaman terhadap temuan penelitian menjadi lebih mudah. Setelah data ditampilkan, dilakukan peninjauan terhadap hasil penelitian dengan membandingkan data yang didapat di lapangan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan pada Bab II. Analisis ini membahas penggunaan metode kontrasepsi yaitu vasektomi dan tubektomi oleh pasangan suami istri, serta berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi tersebut, seperti kondisi kesehatan, usia, jumlah anak, kondisi ekonomi, dukungan dari pasangan, dan sikap masyarakat.

Bab V Penutup adalah komponen terakhir dalam skripsi yang mencakup ringkasan dan rekomendasi. Ringkasan ditulis berdasarkan temuan riset dan analisis data yang telah dilakukan sebagai respon terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berikutnya, diberikan rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat, profesional kesehatan, lembaga yang terkait dengan program keluarga berencana, serta peneliti berikutnya yang berminat untuk mengembangkan studi terkait penggunaan metode kontrasepsi vasektomi dan tubektomi. Bagian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program keluarga berencana di masyarakat.